

PEMBUATAN FILM DOKUMENTER BERJUDUL “MENAMBANG KEHIDUPAN” MENGUNAKAN TEKNIK SINEMATOGRAFI

Rafly Rizaldi, Muhammad Farman Andrijasa, Muchamad Zainul Rohman

Teknik Informatika Multimedia, Teknologi Informasi, Politeknik Negeri
Samarinda Jl. Cipto Mangun Kusumo, Samarinda, Indonesia

raflirafli3011@gmail.com

ABSTRAK

Di kalangan masyarakat umum, pekerjaan sebagai penambang pasir sungai menggunakan kapal masih jarang diketahui, termasuk oleh masyarakat di Samarinda. Dari analisis yang dilakukan melalui google form dengan 42 responden 71,4% dari mereka masih minim pengetahuan mengenai pekerjaan sebagai penambang pasir di Sungai Mahakam. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan pekerjaan sebagai penambang pasir di Sungai Mahakam melalui media film dokumenter. Film dokumenter dipilih sebagai sarana penyampaian informasi karena kemampuannya menyajikan konten secara menarik dan mudah dipahami, dengan dukungan teknik sinematografi yang tepat akan memberikan visual yang lebih menarik. Penelitian ini dilakukan di Jalan Padaelo Baqa, Samarinda Seberang, dengan menggunakan metode Multimedia Development Life Cycle (MDLC) yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : pengkonsepan, perancangan, pengumpulan materi, pembuatan, pengujian, dan distribusi. Hasil akhir dari penelitian ini berupa film dokumenter yang memberikan informasi sekaligus memperkenalkan pekerjaan sebagai penambang pasir di Sungai Mahakam. Berdasarkan timbal balik yang diberikan penonton menggunakan kuesioner, sebanyak 95,2% dari 20 responden memberikan tanggapan positif terhadap film ini.

Kata Kunci: *Film Dokumenter, Penambang Pasir, Sungai Mahakam, Sinematografi, Multimedia Development Life Cycle.*

1. PENDAHULUAN

Penambang pasir sungai merupakan pekerjaan yang dalam proses pekerjaannya berada di atas sungai, dengan menggunakan kapal sebagai alat transportasi untuk menuju lokasi penambangan. Pertambangan pasir merupakan bagian dari kegiatan pertambangan non logam yang bertujuan untuk memproduksi mineral ikutanya. Penambangan pasir menurut definisi lain adalah penggalian di bawah permukaan tanah baik di lahan atau di bawah tanah aliran sungai dengan maksud pengembalian jenis bahan galian mineral non logam (pasir) yang mempunyai arti ekonomis.[1]

Masyarakat pada umumnya masih banyak yang belum mengetahui pekerjaan sebagai penambang pasir sungai menggunakan kapal. Hal ini di dasari karena kurangnya informasi seputar penambang pasir sungai di samarinda, rata-rata hanya sebatas dari koran, web dan media sosial yang hanya berupa teks dan gambar. Oleh karena itu diperlukan film ini untuk menyampaikan pesan dengan informatif dan lengkap karena di dalamnya mempunyai 5 unsur multimedia, yaitu gambar, animasi, suara, teks dan video, diharapkan informasi yang diperoleh semakin lengkap.

Film ini berupa film dokumenter tentang penambang pasir meliputi bagaimana proses penambang tersebut mendapatkan pasir dari dasar sungai, waktu dalam proses pengerjaan, pendapatan penjualan, alat apa saja yang digunakan selama pengambilan pasir dan lain-lain. Diharapkan banyak orang mengetahui pekerjaan ini dan juga mengetahui setiap proses yang dilakukan saat menambang pasir

sungai tersebut. Agar film dokumenter menjadi lebih menarik ditonton dan dipahami kalangan masyarakat maka di perlukan teknik sinematografi.

Pengembangan film dokumenter menggunakan teknik sinematografi menjadi suatu konsep pengembangan film pengenalan pekerjaan penambang pasir di sungai mahakam. Dengan memanfaatkan teknik-teknik ini, pembuat film dokumenter dapat menciptakan visual yang menarik dan memikat serta efektif dalam menyampaikan cerita kepada penonton. Teknik sinematografi menjadi faktor utama dalam pembuatan film, Penyampaian pesan dalam film sangat dipengaruhi oleh bagaimana kameramen bisa mengarahkan teknik sinematografi dengan baik [2]. Film dokumenter ini dirancang untuk memberikan informasi bagaimana proses penambangan pasir di sungai mahakam dengan lebih menarik kepada masyarakat luas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

“Perancangan Film Dokumenter Keris Keraton Surakarta Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Leluhur Budaya Bangsa. memmbuat film dokumenter tentang pengenalan keris dalam keraton dan perbedaanya dengan keris luar keraton kepada masyarakat Surakarta secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan film dokumenter sebagai media edukasi tentang keris Keraton Surakarta untuk upaya pelestarian warisan leluhur bangsa, Selain itu juga untuk memberikan informasi seputar keris khususnya keris dalam keraton Surakarta dengan lebih informatif dan menarik. [3]

“Peranan Editor Dalam Pembuatan Film Dokumenter Profesi Tukang Do’a Yang Berjudul Mencari Sesuap Nasi Dengan Menjadi Tukang Do’a”. pembuatan film dokumenter yang mengangkat cerita tentang aktivitas Bapak Maliki dalam menjalankan pekerjaannya sebagai tukang do’a kuburan. Mulai dari pertama kali ia menjadi tukang do’a kuburan sampai bagaimana caranya mendoakan keluarga dari peziarah selain itu juga menceritakan keseharian Bapak Maliki saat sedang diluar tugasnya menjadi tukang do’a kuburan, apakah beliau mempunyai pekerjaan lain untuk menafkahi keluarganya dan seperti apa sebenarnya pekerjaan menjadi Tukang Do’a itu. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa masih banyak pekerjaan yang belum terekspos di sekitar kita salah satunya tukang do’a kuburan dan juga untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana kerja dari seorang tukang do’a kuburan. [4]

“Film Dokumenter Silek Tuo Gunuang”. pembuatan film dokumenter yang menceritakan tentang silek tuo gunuang dengan membahas seluk beluk tentang silek tuo gunuang dan juga memberikan informasi yang masih berkembang dan ada di tengah masyarakat hingga sekarang. Tujuan dari penelitian ini untuk mendokumentasikan serta menyampaikan informasi tentang keadaan terkini dan seluk beluk silek tuo gunuang kepada target audiens (generasi penerus, masyarakat dan wisatawan umum), Dan juga diharapkan dapat menambah informasi baru tentang budaya lokal yang harus terus dilestarikan di sumatra barat. [5]

“Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang”. Berisi seputar kurang maksimalnya pelaksanaan sosialisasi kompetensi keahlian yang sejauh ini dilakukan di SMK Negeri 11 Semarang, karena masih menggunakan metode ceramah atau pemaparan secara langsung dari masing masing Ketua Kompetensi Keahlian dan ada juga dengan pengenalan atau kunjungan ke masing-masing tempat praktik, oleh karena itu film dokumenter bisa dijadikan sebagai media informasi tambahan seputar kompetensi keahlian di SMK Negeri 11 Semarang dengan lebih efektif dan menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk tersampainya semua informasi tentang kompetensi keahlian di SMK Negeri 11 Semarang dengan lebih efektif dan juga dapat memberikan tayangan yang mudah dipahami oleh para siswa-siswi baru yang dikemas dalam suatu alur cerita yang menarik. [6]

“Modifikasi Multimedia Development Life Cycle dan Proses Produksi Video Dalam Pembuatan Perangkat Multimedia Untuk Film Dokumenter Krupuk Amplang Balikpapan”. Berisi seputar pembuatan film dokumenter tentang amplang khas Balikpapan sebagai langkah promosi sekaligus memberikan edukasi bahwa krupuk amplang Balikpapan memiliki ciri khas tersendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan edukasi seputar

krupuk amplang khas Balikpapan dan juga untuk mengetahui bagaimana efektifitas dan efisiensi dari penggabungan metode MDLC dan proses produksi video dalam mengembangkan perangkat multimedia interaktif untuk film dokumenter. [7]

“Pembuatan media promosi ekstrakurikuler kesenian berbasis multimedia di intra sekolah ma salafiyah kota Cirebon” berisi tentang pembuatan media promosi untuk memperkenalkan lingkungan, kegiatan atau tempat melalui media visual agar semua informasi dapat dengan mudah dipahami oleh kalangan masyarakat. [8]

Film dokumenter merupakan salah satu media audio visual yang digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan informasi factual yang mencakup sains, politik, maupun sosial, serta yang menurut pembuat film penting untuk dibahas. Sama seperti dengan film kebanyakan, walaupun berbasis fakta film dokumenter juga mendapatkan perlakuan kreatif. Dengan kata lain seorang produser dapat memotong dan merubah hasil rekamannya sesuai sudut pandang dan cara penyampaian yang diinginkan nya [9]. Film dokumenter menyajikan sebuah realita melalui berbagai macam cara dan dibuatnya pun untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan terkadang propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Sedangkan di Perancis istilah documenter ini digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film-film mengenai perjalanan dan film seputar Pendidikan. [10]

Cinematografi melibatkan lima elemen utama, yaitu kelangsungan cerita, sudut pengambilan gambar, ukuran gambar, komposisi, dan penyuntingan. Pertama, kelangsungan cerita berkaitan dengan kesinambungan antar-gambar agar film dapat dinikmati oleh penonton. Kedua, sudut pengambilan gambar mencakup sudut pandang seperti normal, high angle, dan low angle untuk merepresentasikan perspektif penonton. Ketiga, ukuran gambar, terkait dengan objek manusia, mencakup close up shot, medium shot, dan long shot. Keempat, komposisi menitikberatkan pada cara meletakkan objek dalam bingkai agar terlihat menarik dan mendukung alur cerita, dengan konsep seperti the rule of thirds, walking room, looking room, head room, aerial shot, establishing shot, point of view, dan object in frame. Kelima, penyuntingan atau editing melibatkan pemilihan dan penyusunan gambar untuk membentuk suatu cerita yang koheren, dengan teknik seperti jump cut, cut in, cut away, cut on direction, cut on movement, dan cut rhyme. [11]

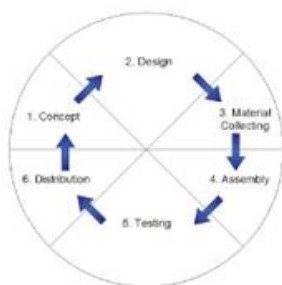
Editing dapat didefinisikan sebagai sebuah tahapan dimana dilakukannya proses seleksi serta penggabungan gambar yang telah diambil. Definisi editing setelah filmnya selesai atau siap untuk ditonton adalah teknik yang digunakan untuk menghubungkan setiap shot yang ada [12]. Editing video adalah sebuah proses audit terhadap klip-klip video hasil dari proses shooting, pada proses ini

seorang editor memilahatapun meyunting sebuah gambar dalam bentuk video dengan cara memotong klip-klip video cut to cut kemudian menggabungkan semua video tersebut menjadi sebuah video yang utuh dan kemudian menjadi sebuah video yang baik untuk ditonton. [13] Penerapan color grading dalam film digunakan untuk memberikan ketajaman warna pada gambar, serta dapat memperbaiki kualitas warna agar lebih natural dan juga supaya tidak adanya jumping color yang disebabkan pada saat pengambilan gambar di tempat, ruang, cuaca serta pencahayaan yang berbeda. Color grading tersebut meliputi beberapa teknik seperti Teknik basic correction yang berguna untuk menjaga keseimbangan warna antar gambar, Teknik color wheels yang berguna untuk menciptakan mood maupun suasana yang natural, serta teknik HSL secondary untuk menjaga warna kulit atau skintone agar terlihat tetap alami dan natural [14]

Dari jurnal-jurnal rujukan tersebut, maka dibuatlah film dokumenter “menambang kehidupan”.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Multimedia Development Life Cycle* yang terdiri dari pengkonsepan, perancangan, pengumpulan materi, pembuatan, pengujian, dan distribusi. Tahapan tersebut tidak harus dikerjakan secara berurutan, hanya saja tahapan pengkonsepan harus dikerjakan pada awal tahap. MDLC merupakan turunan tidak langsung dari siklus pengembangan perangkat lunak. MDLC berfokus pada pengolahan material dalam bentuk aset multimedia hingga menjadi produk yang bermanfaat dan sekaligus menarik.



Gambar 1. Tahapan MDLC

Dari gambar 1 di atas dapat dilihat tahapan MDLC yang digunakan untuk penelitian ini.

3.1. Pengkonsepan

Tahap Pengkonsepan dalam film dokumenter “Menambang Kehidupan” yaitu menyusun dan memikirkan konsep cerita atau ide cerita seperti tema, alur, lokasi, dialog, tujuan dan lain-lain untuk dituangkan kedalam script atau naskah.

3.2. Perancangan

Pada tahapan Perancangan ini terdiri dari dua proses yaitu membuat script atau naskah menggunakan ide konsep yang telah di pikirkan tadi

dan dilanjutkan dengan membuat storyboard sesuai dengan naskah yang telah dibuat.

3.3. Pengumpulan Materi

Pengumpulan Materi berisi proses menyiapkan semua alat dan bahan yang agak digunakan pada saat produksi dan juga melakukan penyusunan crew dan juga menentukan dimana saja lokasi produksi nantinya.

3.4. Pembuatan

Setelah menyiapkan dan menentukan semua kebutuhan produksi seperti naskah, storyboard, alat-alat produksi, lokasi, dan susunan crew, selanjutnya masuk ke tahapan pembuatan seperti pengambilan video dan perekaman suara, setelah itu semua selesai dilanjutkan ke proses editing.

3.5. Pengujian

Di tahapan ini dilakukan pengujian film dokumenter “Menambang Kehidupan” menggunakan kuesioner realita dan analisis data.

3.6. Distribusi

Distribusi adalah tahapan akhir dalam membuat film dokumenter “Menambang kehidupan”, di tahapan ini penulis melakukan publikasi ke Youtube untuk di sebar link nya ke beberapa media sosial seperti whatsapp, instagram, facebook, dan telegram agar masyarakat umum bisa menonton dan mendapatkan informasi dari film yang dibuat dan juga untuk melihat respon kepuasan penonton untuk film ini melalui like, dislike, dan komen. selain media sosial penulis juga menggunakan google form untuk menganalisis film ini dengan melihat respon dari penonton melalui kuesioner yang di sebar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

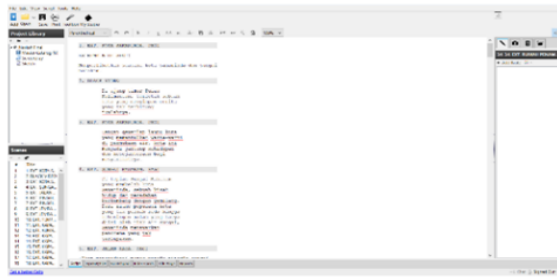
4.1. Pengkonsepan

Pembuatan ide konsep sangat penting dalam sebuah pembuatan film dokumenter yang berguna agar film tersebut sesuai dengan yang di harapkan, oleh karena itu diperlukan rancangan ide konsep yang matang agar film yang dibuat berguna bagi yang menontonnya. “Menambang Kehidupan” merupakan sebuah film dokumenter yang mengangkat sebuah pekerjaan yang masyarakat umum nya masih belum tahu yaitu penambang pasir sungai yang bertempat di sungai mahakam kota Samarinda. Di dalam film ini nantinya akan membahas step by step apa saja yang di lakukan para penambang pasir saat bekerja dan akan di sisipkan wawancara langsung bersama penambang pasir sungai tersebut.

4.2. Perancangan

Pada tahap perancangan terbagi menjadi dua proses yaitu pembuatan naskah dan pembuatan storyboard.

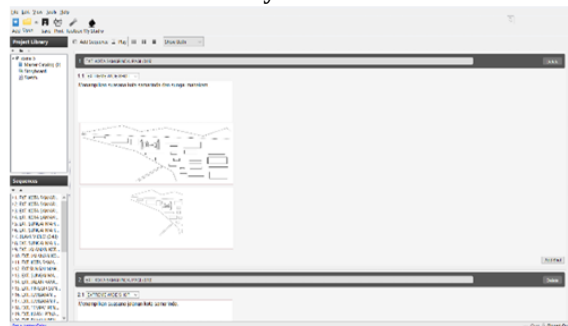
4.2.1. Pembuatan Naskah



Gambar 2. Pembuatan Naskah

Pada gambar 2 dapat dilihat proses pembuatan naskah film dokumenter “Menambang Kehidupan” ini dibuat dengan menggunakan aplikasi Celtx untuk menuliskan naskah cerita, narasi, dan dialognya.

4.2.2. Pembuatan Storyboard



Gambar 3. Tahapan Storyboard

Pada gambar 3 merupakan proses pembuatan Storyboard film dokumenter “Menambang Kehidupan” ini dibuat menggunakan Celtx.

4.3. Pengumpulan Materi

Pada tahap pengumpulan materi ada dua proses yang dilakukan pada pembuatan film dokumenter “Menambang Kehidupan” yaitu menyiapkan alat dan bahan dan menyusun crew.

4.3.1. Menyiapkan Alat Dan Bahan



Gambar 4. Alat dan Bahan Produksi

Pada gambar 4 merupakan proses menyiapkan peralatan yang dilakukan dengan pendataan terhadap perlengkapan yang akan di gunakan pada saat pembuatan film. Persiapan alat dan bahan tersebut dilakukan dengan pemeriksaan secara langsung yang bertujuan agar tidak terjadi kesalahan pada saat produksi film.

4.3.2. Menyusun Crew

PEMERAN	NARASUMBER	EDITOR
ILHAM FADILLAH	BAPAK ARWA	RAFLY RIZALDI
MUHAMMAD MAULANA	MUHAMMAD MAULANA	PENATA CAHAYA
BAPAK ARWA		RAFLY RIZALDI
BAPAK ZAKIR	PENATA SUARA	TIM PEMBANTU
BAPAK TODONG	RAFLY RIZALDI	DHEA PUSPITA
	PENATA GAMBAR	HELDI KURNIAWAN
	RAFLY RIZALDI	BYAS ALFIN ADITYA

Gambar 5. Susunan Crew Produksi

Pada gambar 5 terlihat proses menyusun crew yang merupakan salah satu hal wajib sebelum melakukan produksi film agar nantinya pada saat tahap produksi tidak bingung membagi peran, tugas dan lain lain.

4.4. Pembuatan

Pada tahapan produksi ini memiliki tiga proses di dalamnya yaitu pengambilan video, perekaman suara dan editing.

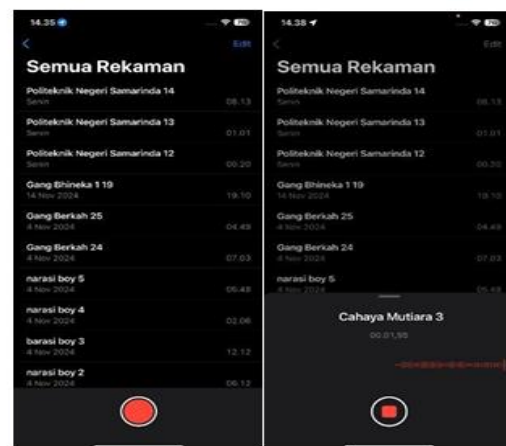
4.4.1. Pengambilan Video



Gambar 5. Pengambilan Video

Pada gambar 5 di atas merupakan proses pertama yang dilakukan dalam tahap pembuatan film dokumenter “Menambang Kehidupan” adalah pengambilan gambar yang akan di gabungan nantinya menjadi sebuah film, dengan menggunakan teknik sinematografi seperti camera angel, type of shot, camera movement, composition dan continuity.

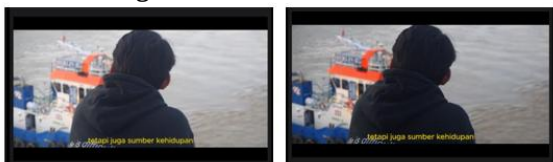
4.4.2. Perekaman Suara



Gambar 6. Perekaman Suara

Gambar 6 di atas merupakan proses pengambilan suara dialog, narasi, dan wawancara untuk film dokumenter “Menambang kehidupan” semua direkam menggunakan aplikasi Memo Suara yang merupakan aplikasi bawaan dari Iphone atau IOS yang di lengkapi dengan microphone Mixio T10 Pro.

4.4.3. Editing



Gambar 7. Proses Editing

Dapat dilihat pada gambar 7 merupakan salah satu proses editing pada film ini. Editing merupakan salah satu proses penting dalam produksi film untuk menyatukan keseluruhan mentahan file menjadi satu. Proses editing film dokumenter “Menambang Kehidupan” di kerjakan menggunakan aplikasi capcut pro. Proses-proses editing yang dilakukan seperti menyambung video, memotong video, mengatur warna, memberikan backsound dan sound effect serta export hasil editing.

4.5. Pengujian

Pada tahap pengujian terdiri dari dua proses Kuesioner Realita dan Anlisis Data.

4.5.1. Kuesioner Realita

Tabel 1. Kuesioner Realita

No	Pertanyaan	ss	s	n	ts	sts
1	Apakah anda terhibur setelah menonton film ini ?					
2	Apakah alur cerita film ini mudah dimengerti ?					
3	Apakah Pesan Moral dalam film tersampaikan ?					
4	Apakah dalam film ini teknik sinematografi atau pengambilan gambarnya sudah cukup baik dan menarik sebagai media informasi ?					
5	Apakah dengan teknik sinematografi atau pengambilan gambar pada film ini dapat menggambarkan alur cerita film ini ?					
6	Apakah dengan teknik sinematografi atau pengambilan gambar pada film ini membuat film tidak terlihat monoton saat disaksikan?					
7	Apakah <i>angle</i> dan <i>shot-shot</i> dalam film ini sudah cukup bagus dan menarik ?					
8	Apakah komposisi gambar dalam film ini sudah sesuai ?					
9	Apakah penyambungan potongan <i>scene</i> sudah berkesinambungan dan mengalir dari <i>shot</i> satu ke <i>shot</i> yang lainnya ?					
10	Apakah pengaturan warna pada film dokumenter “Menambang Kehidupan” sudah sesuai ?					

Pada Tabel 1 diatas merupakan kuesioner realita menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kuesioner tersebut menggunakan skala likert dengan bentuk radio button.

4.5.2. Analisis Data

Berdasarkan metode penelitian Sugiyono maka data yang diperoleh dari timbal balik yang diberikan penonton pada sepuluh pertanyaan akan dikelompokkan dan dipisahkan sesuai dengan jenisnya dan diberi nilai presentase, disajikan dalam bentuk tabel dan uraian dengan rumus presentasenya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi

N : Populasi

Dengan rumus diatas perhitungan dilakukan dengan melihat bobot nilai pada skala likert, jawaban (SS) Sangat setuju diberi bobot 5, jawaban (S) Setuju diberi bobot 4, jawaban (N) Netral diberi bobot 3, jawaban (TS) Tidak Setuju diberi bobot 2, jawaban (STS) Sangat Tidak Setuju diberi bobot 1.

Melakukan perhitungan sebagai berikut:

Mencari F : Jumlah responden x Frekuensi Jawaban Responden per kategori .

Mencari N : Bobot Skor Nilai Tertinggi x Jumlah Responden.

Tabel 2. Hasil Kuesioner

P	ss	s	n	ts	sts
P1	16	4	0	0	0
P2	14	5	1	0	0
P3	17	3	0	0	0
P4	15	4	1	0	0
P5	16	4	0	0	0
P6	15	4	1	0	0
P7	16	3	1	0	0
P8	16	3	1	0	0
P9	17	3	0	0	0
P10	15	5	0	0	0
	157	38	5	0	0

Dari Tabel 2 dapat dilihat hasil dari kuesioner yang telah disebar dan akan dihitung untuk mencari karakteristik persentasenya.

Berikut perhitungan mencari persentase (P):

$$P1 \frac{(16 \times 5) + (4 \times 4) + (0 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{96}{100} \times 100\% = 96\% \quad (1)$$

$$P2 \frac{(14 \times 5) + (5 \times 4) + (1 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{93}{100} \times 100\% = 93\% \quad (2)$$

$$P3 \frac{(17 \times 5) + (3 \times 4) + (0 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{97}{100} \times 100\% = 97\% \quad (3)$$

$$P4 \frac{(15 \times 5) + (4 \times 4) + (1 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{94}{100} \times 100\% = 94\% \quad (4)$$

$$P5 \frac{(16 \times 5) + (4 \times 4) + (0 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{96}{100} \times 100\% = 96\% \quad (5)$$

$$P6 \frac{(15 \times 5) + (4 \times 4) + (1 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{94}{100} \times 100\% = 94\% \quad (6)$$

$$P7 \frac{(16 \times 5) + (3 \times 4) + (1 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{95}{250} \times 100\% = 95\% \quad (7)$$

$$P8 \frac{(16 \times 5) + (3 \times 4) + (1 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{95}{250} \times 100\% = 95\% \quad (8)$$

$$P9 \frac{(17 \times 5) + (3 \times 4) + (0 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{97}{250} \times 100\% = 97\% \quad (9)$$

$$P10 \frac{(15 \times 5) + (5 \times 4) + (0 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5} = \frac{95}{250} \times 100\% = 95\% \quad (10)$$

$$P_{total} \frac{(157 \times 5) + (38 \times 4) + (5 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{20 \times 5 \times 10} = \frac{952}{1000} \times 100\% = 95,2\% \quad (11)$$

Berikut hasil persentase sepuluh kuesioner beserta karakteristik persentasenya.

Tabel 3. Hasil Perhitungan

P	Total	%	Karakteristik
P1	96	96%	Sangat Baik
P2	93	93%	Sangat Baik
P3	97	97%	Sangat Baik
P4	94	94%	Sangat Baik
P5	96	96%	Sangat Baik
P6	94	94%	Sangat Baik
P7	95	95%	Sangat Baik
P8	95	95%	Sangat Baik
P9	97	97%	Sangat Baik
P10	95	95%	Sangat Baik
PTotal	952	95,2%	Sangat Baik

Pada Tabel 3 dapat dilihat hasil perhitungan kuesioner dan persentase dari film dokumenter menambang kehidupan dari 20 responden sebesar 95,2% (Sangat Baik).

4.6. Distribusi



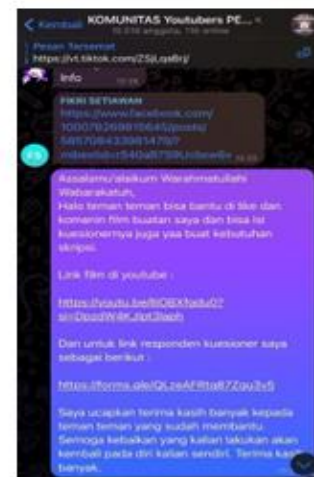
Gambar 8. Distribusi

Setelah pembuatan film dokumenter “Menambang Kehidupan” telah selesai penulis

melakukan publikasi di Youtube channel “Teknik Informatika Multimedia Polnes” yang dapat dilihat pada gambar 8 di atas.



Gambar 9. Promosi Instagram



Gambar 10. Promosi Telegram



Gambar 11. Promosi WhatsApp



Gambar 12. Promosi Facebook

Setelah dipublikasi penulis melakukan promosi ke beberapa media sosial untuk melihat respon penonton setelah menyaksikan film dokumenter “Menambang Kehidupan”. Berikut promosi ke beberapa media sosial seperti Instagram, Telegram, WhatsApp, dan Facebook yang dapat dilihat pada Gambar 9, Gambar 10, Gambar 11, dan Gambar 12.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembuatan film dokumenter “Menambang Kehidupan” penerapan teknik sinematografi menjadi fokus utama dalam tahapan produksi agar hasil dari pengambilan gambar menjadi baik dan menarik serta analisis kepuasan penonton terhadap film dokumenter berjudul “Menambang

Kehidupan” menggunakan Google Form yang mendapatkan nilai keseluruhan 95,2% (Sangat Baik). Saran dari peneliti agar dapat memaksimalkan waktu yang ada, ketepatan waktu dalam memproduksi sangat diperlukan, karena jika tidak bisa memaksimalkan waktu maka dana dan tenaga serta pikiran juga akan terkuras dan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. N. Fatmulloh, R. Hayati, and A. Indrayati, “TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PENAMBANG PASIR DI SUNGAI KRASAK,” 2019. [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc>
- [2] A. Baihaqi and K. Ibrahim, “TEKNIK SINEMATOGRAFI FILM PENDEK AIR MATA IMPIAN KARYA MULTIMEDIA DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI,” 2023, [Online]. Available: <https://bahrurraisy.wordpress.com/>.
- [3] Andre Firmansyah and Anthony Y.M Tumimomor, “PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KERIS KERATON SURAKARTA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN LELUHUR

BUDAYA BANGSA,” 2024.

- [4] D. Ramadhan Kusuma and A. Dianta, “PERANAN EDITOR DALAM PEMBUATAN FILM DOKUMENTER PROFESI ‘TUKANG DO’A’ YANG BERJUDUL ‘MENCARI SESUAP NASI DENGAN MENJADI TUKANG DO’A,’” *Inter Community Journal of Communication Empowerment*, no. 1, pp. 64–73, 2023.
- [5] R. Hadie Apriyus and E. Pebriyeni, “Film Dokumenter Silek Tuo Gunung,” *Journal on Education*, vol. 05, no. 02, pp. 5045–5053, 2023.
- [6] Arie Atwa Magriyanti and Hendri Rasminto, “FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG,” vol. 13, no. 2, pp. 123–132, 2020, [Online]. Available: <http://journal.stekom.ac.id/index.php/pixel/page123>
- [7] A. Andre and T. Adelia, “Modifikasi Multimedia Development Lifecycle dan Proses Produksi Video Dalam Pembuatan Perangkat Multimedia Untuk Film Dokumenter: ‘Krupuk Amplang Balikpapan,’” *KELUWIH: Jurnal Sains dan Teknologi*, vol. 3, no. 2, Sep. 2022, doi: 10.24123/saintek.v3i2.5143.
- [8] Z. Nur Rahmat Hidayat, A. Irma Purnamasari, and T. Suprati, “PEMBUATAN MEDIA PROMOSI EKSTRAKURIKULER Kesenian Berbasis Multimedia Di Intra Sekolah MA SALAFIYAH KOTA CIREBON,” 2022.
- [9] L. Made, D. P. Yunita, and I. Rizky Mutiaz, “ANALISA SINEMATOGRAFI SERIAL DOKUMENTER KISARASA DALAM MEMPERKENALKAN KEKAYAAN KULINER KHAS INDONESIA,” 2023.
- [10] M. Fikriansyah Wicaksono, “REPRESENTASI PERPUSTAKAAN DALAM FILM PENDEK THE LIBRARY,” 2020.
- [11] R. Ahmad Syam, A. Syafrizal, and Mz. Rahman, “Pembuatan Film Pendek ‘Hidup Mahasiswa Yang Berubah’ Dengan Teknik Cinematografi dengan ‘One-Take’ dan Colorgrading,” Aug. 2024, doi: 10.12345/xxxxx.
- [12] A. Rega Prayoga et al., “ANALISIS UNSUR PEMBENTUK FILM ANIMASI FATE/STAY NIGHT: HEAVEN’S FEEL,” 2023. [Online]. Available: <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/animarupa>
- [13] D. Manesah, Suryanto, and M. Ramadani, “Pelatihan Teknik Editing Video Iklan Menggunakan Adobe Premiere SMK Swasta Pulo Brayan Darat Kecamatan Medan Timur,” *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 9–14, Mar. 2022, doi: 10.55266/jurnalkalandra.v1i2.110.
- [14] F. Andiyanto Putra, P. Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, J. Penyiaran, S. Tinggi Multi Media, and Y. Jln Magelang Km, “Penerapan Color Grading dalam Proses Editing Program Dokumenter ‘Doctive Persona’ The Implementation of Color Grading in the Editing Process of Documentary Program ‘Doctive Persona,’” 2023